

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terkait penyelenggaraan pesta Sepak Bola dunia yang diselenggarakan oleh *Federation Internationale de Football Association* atau disingkat FIFA. FIFA merupakan induk organisasi Sepak Bola dunia yang menaungi seluruh organisasi Sepak Bola setiap Negara anggota. Laga Sepak Bola dunia tersebut adalah *World Cup* tahun 2022 yang diselenggarakan di Qatar. Membahas soal Sepak Bola dan politik, menurut pandangan peneliti kedua hal tersebut sekilas tidak memiliki keterkaitan. Karena, seperti kita ketahui, Sepak Bola merupakan salah satu cabang Olahraga yang terdiri dari kesebelasan tim, Sepak Bola menjadi Olahraga yang memiliki banyak sekali penggemar (*supporter*). Aturan utama dari cabang Olahraga satu ini adalah dilarang menyentuh bola menggunakan tangan, ketika pertandingan sedang berlangsung (Nugraha, 2021). Sedangkan politik berbicara soal Negara, kekuasaan, konsolidasi serta mobilitas massa.

Namun, setelah menelisik lebih jauh peneliti dapat menemukan kesamaan kedua hal tersebut. Kesamaan tersebut, peneliti temukan pada acara *talkshow* *Persib Goes to Campus* bersama Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diselenggarakan pada hari Senin, 15 Agustus 2022 membahas tentang “*Sepak bola dan Edukasi Politik: Teamwork, Leadership and Fairplay*”. Acara tersebut dihadiri oleh 2 (dua) pemain club Persib, yaitu I Made Wirawan dan Kakang Rudyanto. Selain itu, *talkshow* tersebut menghadirkan narasumber yang merupakan akademisi di bidang Ilmu politik diantaranya Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu POLITIK Prof. Ahmad Ali Nurdin, MA., Ph.D. dan Kepala Program Studi Ilmu Politik Dr. H. Asep Abdul Sahid Gatara, M.Si. Dalam *Taklshow* tersebut beberapa narasumber mengemukakan pandangannya masing – masing terhadap kesamaan antara Sepak Bola dan politik. Kesamaan tersebut terdapat pada aspek *leadership, teamwork, sportivitas dan fairplay*.

Pada *talkshow* tersebut, peneliti menarik beberapa poin sebagai kesimpulan berdasarkan beberapa pandangan narasumber. Dalam Sepak Bola tentunya ada struktural sebagai *leader* atau pemimpin tim yang akan memimpin dalam mengatur strategi taktis untuk memenangkan pertandingan (yang menjadi tujuan bersama). Jika telah didapati strategi dan taktis yang baik, tentunya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama tim yang baik. Maka dari itu, *teamwork* sangat dibutuhkan dalam salah satu cabang Olahraga ini.

Seperti halnya Sepak Bola, politik juga tidak terlepas dari *leadership* dan *teamwork*. Politik tentunya sangat berkaitan dengan "*perebutan kekuasaan*". Tiap – tiap partai politik, memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dalam partainya tersebut. Namun yang pasti, setiap partai politik tentunya ingin memperoleh kekuasaan seluas – luasnya dalam suatu pemerintahn Negara. Untuk mendapatkan hal tersebut, diperlukan strategi dan taktis yang tepat, apalagi di Negara demokrasi, setiap anggota partai maupun partai politik tersebut harus memiliki kemampuan dalam mengambil perhatian dan hati nurani masyarakat, agar masyarakat dapat memberikan kepercayaan terhadap mereka dan memenangkan pemilihan. Maka dari itu, mereka akan memiliki kekuasaan untuk mengelola pemerintahan dan menetapkan kebijakan yang mereka miliki. Dalam proses tersebut, partai politik harus dipimpin oleh seorang *leader* yang tepat, yang dapat memberikan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan kelompoknya. Selain, kerja sama tim di internal partai harus berjalan dengan sebaik – baiknya.

Terlepas dari kesamaan dalam segi strategi, dewasa ini Sepak Bola memang telah menjadi salah satu bentuk komunikasi dalam berpolitik. Mengapa demikian? Sepak bola memang menjadi salah satu cabang Olahraga yang sangat populer. Berkaitan dengan animo masyarakat pecinta bola atau supporter Sepak Bola yang memiliki penggemar yang sangat banyak. Sepak Bola mampu membangkitkan luapan keinginan dan emosi yang tidak sama dengan Olahraga lainnya (Luxbacher, 2004).

Penggemar Sepak Bola yang beragam baik kaum muda atau tua, laki – laki maupun perempuan, kalangan kelas bawah maupun atas, semua menyukai salah satu cabang Olahraga ini. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik perhatian kalangan pengusaha maupun politisi. Bagi politikus sebagai bagian dari media politik bagi mereka. Kini, bagi sebagian elit politik sepak bola berperan sebagai media atau alat untuk mereka berkomunikasi dengan khalayak dalam lingkup politik elektoral.

Sebagai studi komparasi untuk memudahkan penelitian, peneliti melakukan Analisa terhadap *Gross Domestic Bruto* (GDP) dan Indeks *Military Power* Negara peserta *FIFA World Cup* Qatar 2022. Data tersebut peneliti sajikan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 1 Data GDP Per Capita dan Indeks Military Power
Negara Peserta FIFA World Cup Qatar 2022**

No.	Nama Negara	GDP Per Capita score (Thousand USD)	Military Power (Indeks Military Strength)
1.	Amerika Serikat	USD 75.18	0.0712
2.	Arab Saudi	USD 27.94	0.3626
3.	Argentina	USD 13.62	0.4243
4.	Australia	USD 66.41	0.2567
5.	Belanda	USD 56.3	0.5801
6.	Belgia	USD 50.6	1.1836
7.	Brasil	USD 8.86	0.2151
8.	Denmark	USD 65.71	0.8011
9.	Ekuador	USD 6.41	1.2181
10.	Ghana	USD 2.37	2.1741
11.	Britania Raya (Inggris, Wales)	USD 47.32	0.1435

12.	Iran	USD 23.03	0.2712
13.	Jepang	USD 34.36	0.1711
14.	Jerman	USD 48.4	0.3881
15.	Kamerun	USD 1.58	2.0296
16.	Kanada	USD 56.79	0.3956
17.	Korea Selatan	USD 33.59	0.1505
18.	Kosta Rika	USD 13.09	No data
19.	Kroasia	USD 17.32	1.2141
20.	Maroko	USD 3.9	1.0524
21.	Meksiko	USD 10.95	0.4687
22.	Perancis	USD 42.33	0.1848
23.	Polandia	USD 19.02	0.3406
24.	Portugal	USD 24.91	0.6116
25.	Qatar	USD 82.89	1.1296
26.	Senegal	USD 1.56	2.7951
27.	Serbia	USD 9.16	0.9571
28.	Spanyol	USD 29.2	0.3556
29.	Swiss	USD 92.42	0.7191
30.	Tunisia	USD 3.82	1.3243
31.	Uruguay	USD 20.02	1.9269

Keterangan: ▲ : tinggi

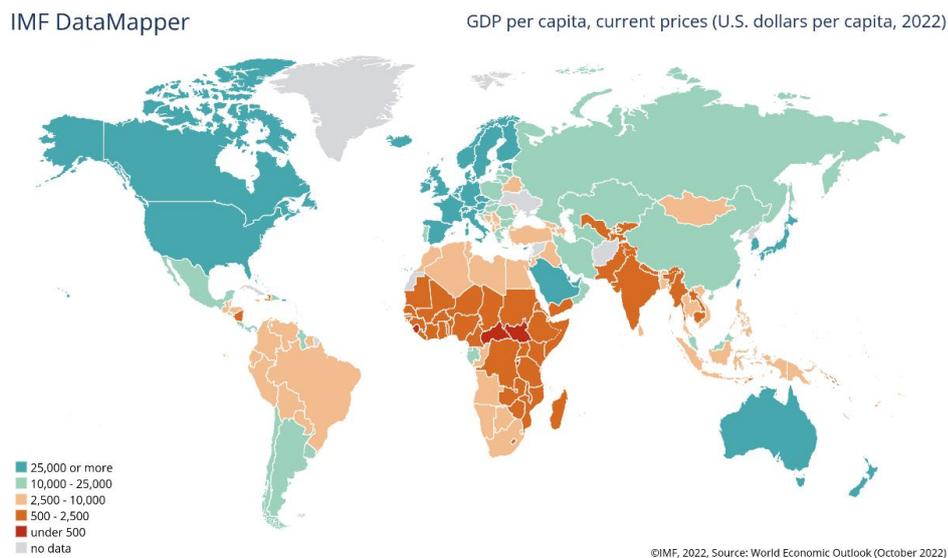
▼ : rendah

Sumber: *International Monetary Fund GDP Per Capita Current Prices (U.S. dollars per Capita), Latest Data (2022) & Ranking Military Power Global Fire Power, Latest Data (2023).*

GDP tersebut berasal dari Data *International Monetary Fund*, data tersebut menunjukkan bahwa Negara dengan pendapatan per capita tertinggi diraih oleh Swiss dengan total GDP per capita sebesar US dollars 92.42 ribu per tahun. Sedangkan, pendapatan terendah ditempati oleh Senegal sebesar US dollars 1.56 ribu per capita per tahun.

Menurut *World Trade Organization* (WTO), berdasarkan GDP per capitanya Negara dikelompokkan menjadi dua, yaitu Negara berkembang dan Negara maju. Suatu Negara dapat dikatakan sebagai Negara berkembang, apabila pendapatan per kapita nya antara USD 975 – USD 11.905. sedangkan, untuk Negara maju adalah Negara yang memiliki penghasilan lebih dari USD 11.906.

Gambar 1. 1 Peta Data GDP Negara – Negara di Dunia Tahun 2022



Sumber: <https://www.imf.org>

Dari pengklasifikasian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa 23 dari 32 Negara peserta *FIFA World Cup* Qatar 2022 merupakan Negara maju dan sebanyak 9 dari 32 Negara lainnya merupakan Negara berkembang bahkan dua diantaranya berpendapatan menengah ke bawah. Maka dari itu, *FIFA World Cup* Qatar 2022 diikuti oleh mayoritas Negara maju dengan pendapatan per kapita Negara yang tinggi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya Analisis terkait kekuatan militer Negara – Negara peserta piala dunia, Dilansir dari Global Fire Power bahwa indeks kekuatan militer yang memiliki angka mendekati 0.0000 merupakan Negara yang memiliki kekuatan militer terbaik dan terkuat di Dunia. Amerika Serikat yang dijuluki sebagai Negara “Adikuasa” menjadi peringkat pertama dengan indeks military power terbaik. Sedangkan, Qatar menjadi peringkat ke-65 dari 145 Negara di Dunia yang memiliki kekuatan militer terkuat. Dan kekuatan militer terlemah diduduki oleh Senegal sebagai Negara peserta FIFA *World Cup* Qatar 2022.

Gambar 1. 2 Logo Resmi FIFA World Cup Qatar 2022



Qatar merupakan salah satu Negara di Timur Tengah yang tahun menjadi tuan rumah penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022. Qatar merupakan Negara yang kaya raya. Kekayaan Negara tuan rumah ini empat belas kali lipat dari kekayaan Negara Indonesia. Qatar memiliki pendapatan yang tinggi karena Negara ini juga kaya akan minyak bumi, namun pemerintahannya tidak melakukan pemborosan terhadap kekayaan tersebut, mereka mendirikan Qatar Investment Authority (QIA) untuk meninvestasikan uang hasil penjualan minyak (Ambarita et al., 2022). Investasi QIA telah tersebar ke hampir seluruh Dunia. Qatar juga dikenal sebagai Negara yang mandiri, Negara ini menempati posisi

teratas di Timur Tengah dan peringkat ke-13 dunia sebagai Negara dengan ketahanan pangan dalam Indeks Keamanan Pangan Global (Rudiany & Lubis, 2020).

Gambar 1. 3 Opening Ceremony FIFA World Cup Qatar 2022



Sumber: <https://bola.okezone.com/>

Terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 tentunya tidak mudah bagi Qatar. Sejak 2 Desember 2010 penetapan Negara ini sebagai tuan rumah, tidak mudah bagi Negara ini. Qatar mendapatkan banyak keraguan. Salah satunya adalah karena Qatar berada di kawasan Timur Tengah dengan urusan keamanan dan politik di Timur Tengah yang kompleks. Dimulai dengan perebutan kekuasaan dan dinamika yang cepat sehingga pola kawan dan lawan di antara Negara-Negara yang terlibat relatif tidak stabil (Stephens, 2019).

Gerakan Propaganda anti-Qatar juga berlanjut memasuki tahun kedua krisis diplomatik tahun 2018. Aliansi Arab Saudi terus melancarkan berbagai manuver untuk melanggengkan kemenangannya dalam opini publik, terutama di Negara mitra strategis Qatar (Kusuma et al., 2020). Banyak keraguan terhadap aspek keamana untuk penyelenggaraan Piala Dunia. Selain itu, Qatar merupakan Negara Islam pertama yang menjadi tuan rumah piala dunia 2022. Sebagai Negara Islam, terdapat adat istiadat, hukum dan budaya yang berlandaskan pada syariat

Islam. Pada penyelenggaraannya, muncul berbagai dinamika termasuk aturan yang diberlakukan Qatar, aturan tersebut pada dasarnya bertolakbelakang dengan beberapa Negara peserta piala Dunia 2022.

Gambar 1. 4 Stadion Al Bayt



Sumber: <https://www.kompas.com>

Namun, berbagai upaya dilakukan Negara ini, untuk dapat mempertahankan statusnya sebagai tuan rumah. Qatar mengeluarkan Dana paling besar dalam sejarah FIFA dalam mempersiapkan laga ini. Pengeluaran Dana senilai 200 miliar dollar AS atau setara dengan 3,13 kuadriliun dalam rupiah. Selain itu, untuk memperbaiki stabilitas Negaranya Qatar menggunakan jalur diplomasi yang terbukti efektif, hal tersebut karena penanganan efektif dan responsif dari pemerintah Qatar terhadap hal-hal di atas berhasil menciptakan stabilitas nasional dan persiapan Qatar untuk Piala Dunia 2022 tetap dapat berjalan sesuai rencana dengan didukung pernyataan dari pihak FIFA (Fahri Akbar, 2019).

Qatar juga melakukan upaya diplomasi media, melalui salah satu media di Qatar yaitu Aljazeera. Upaya diplomasi tersebut dilakukan dengan cara membentuk opini publik terkait kesiapan Negaranya menjadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022. Diplomasi tersebut dilakukan bertujuan untuk dapat mempengaruhi

opini publik baik dari luar maupun dalam negeri Qatar melalui media Aljazeera. Media ini, menyajikan tiga dimensi komunikasi, diantaranya komunikasi rutin, strategis dan jangka panjang (Kusuma et al., 2020). Terakhir, Qatar melakukan diplomasi kebudayaan melalui kemenangan Qatar pada Piala Asia 2019 di Uni Emirat Arab Qatar Diplomasi ini dilakukan melalui jalur non pemerintah yaitu melalui Asosiasi Sepak bola Qatar. Dengan diplomasi ini, Qatar berhasil memberikan kesiapannya menjadi tuan rumah FIFA *World Cup* Qatar 2022.

Dikutip dari beberapa berita media online lokal maupun internasional, terdapat banyak dinamika yang berkaitan dengan isu politik, HAM, rasisme, diskriminatif dan lain sebagainya pada penyelenggaraan FIFA *World Cup* Qatar 2022. *Pertama*, terkait isu pelanggaran HAM. Menurut *Amnesty International* dalam website resminya www.amnesty.id - menyatakan bahwa Qatar memberikan perlakuan buruk terhadap pekerja migran yang berasal dari India, Nepal, Pakistan, Sri Lanka dan Bangladesh. Para pekerja tersebut dipekerjakan untuk pembangunan infrastruktur persiapan FIFA *World Cup* Qatar 2022, badan tersebut menyatakan bahwa sebanyak 6.500 pekerja meninggal dunia selama pembangunan. Meski demikian, Qatar menolak terhadap pertanyaan tersebut. Angka tersebut, mereka menyebut bahwa data antara 2014 hingga 2020 terdapat 37 kematian pekerja di lokasi pembangunan stadion piala dunia dan hanya tiga diantaranya yang berkaitan dengan proyek.

Selanjutnya, yang paling menjadi dinamika dunia adalah aturan yang diberlakukan oleh Qatar diantaranya terkait miras, aturan berpakaian hingga larangan terhadap adanya simbol maupun aktivitas yang berkaitan dengan LGBT dalam penyelenggaraan Piala Dunia di Qatar. Sebagai Negara Islam, sudah pasti Negara ini memang secara terbuka melarang tindakan Homoseksual dan hal – hal yang berkaitan dengan LGBT. Dalam konstitusi Negara Qatar, tindakan tersebut merupakan tindak pidana dengan hukuman kurungan selama 7 (tujuh) tahun (Gustina, 2023). Sedangkan, beberapa Negara peserta Piala Dunia 2022 telah melegalkan rakyatnya terkait LGBT maupun homoseksual tersebut. Aturan ini, sempat dikecam banyak Negara anggota terutama Jerman (Winny, 2022).

Beberapa masyarakat yang mengisukan bahwa Qatar membayar FIFA dalam nominal yang cukup besar untuk mendapat kesempatan menjadi tuan rumah penyelenggaraan turnamen Sepak Bola terbesar ini. Menurut mereka, Hal tersebut yang menyebabkan FIFA tetap mendukung regulasi yang dikeluarkan oleh Qatar untuk penyelenggaraan FIFA World Cup 2022 dan tetap melanjutkan penyelenggaraan meskipun terdapat banyak dinamika khususnya dinamika politik didalamnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait hal tersebut.

Gambar 1. 5 Opini Publik terkait FIFA World Cup Qatar 2022



Sumber: <https://www.twitter.com>

Dinamika – dinamika tersebut menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat internasional. Ada yang mendukung kebijakan Qatar sebagai tuan rumah, seperti cuitan yang disampaikan oleh akun twitter @riffslayz: *“Qatar lantang menjadi corong dunia Islam dalam turnamen besar ini, sudah waktunya Negara barat mengetahui culture Islam untuk menciptakan dunia yang lebih*

baik". Qatar dinilai berani dalam menegakkan aturan lokal di Negeranya kepada Negara lain, meskipun Negara Islam menjadi minoritas dalam laga Sepak Bola dunia ini. Sudah sepatutnya, "tamu" mengikuti aturan yang ditetapkan "tuan rumah".

Namun, kebijakan – kebijakan tersebut juga banyak menuai kontra di kalangan masyarakat Internasional. Seperti cuitan yang disampaikan oleh akun twitter @chickencricket: "*Equal right for everyone is not politics*" ia berpendapat bahwa yang diperjuangkan oleh kaum LGBTQ+ adalah kesamaan hak dan hal itu tidak ada hubungannya dengan politik. Seharusnya Sepak Bola hanya menjadi ajang pertandingan Olahraga yang didalamnya tidak boleh ada campur tangan politik di dalamnya. Selain itu, ada juga masyarakat yang memberikan kritikan terhadap FIFA yang dianggap memberikan omong kosong terkait Sepak Bola dan politik karena FIFA sendiri tetap mencampurkan urusan keduanya, yaitu pelarangan Rusia untuk mengikuti FIFA *World Cup* Qatar 2022 setelah Negara tersebut melakukan invasi ke Ukraina. Hal tersebut dinilai bahwa FIFA telah jelas mencampurkan urusan Olahraga dan Politik.

Dinamika penyelenggaraan FIFA *World Cup* Qatar 2022 tak hanya sampai di situ, ada juga permasalahan yang berkaitan dengan pemberian izin kepada Tim Nasional Iran untuk ikut berlaga. Hal ini banyak menimbulkan kontra dari beberapa Negara. Mengapa demikian? Ini dikarenakan situasi panas yang terjadi di Iran usai kasus kematian Mahsa Amini, serta tewasnya 348 demonstran dalam unjuk rasa. Banyak Negara yang melakukan penolakan terhadap Iran dengan rezim Teheran yang sedang berkuasa saat ini. Namun, Iran tetap diizinkan untuk berlaga di FIFA *World Cup* Qatar 2022. Ada fenomena menarik yang dilakukan tim Nasional Iran ketika hendak melakukan pertandingan melawan Inggris di lapangan hijau, mereka menolak menyanyikan lagu kebangsaan Iran sebagai bentuk penolakan mereka terhadap rezim Teheran (Beatrix, 2022). Alhasil, pada saat musik lagu kebangsaan mereka diputarkan, para anggota tim Nasional Iran ini hanya berdiam diri.

Dinamika terakhir dalam laga Sepak Bola terbesar di Dunia ini adalah adanya dugaan suap yang dilakukan oleh Qatar terhadap FIFA diantaranya mantan presiden FIFA Jack Warner serta para petinggi lainnya, agar Qatar menjadi tuan rumah (Cholid, 2017). Dilansir dari BBC Sport, The Guardian - Presiden FIFA, Gianni Infantino telah mengeluarkan pernyataan melalui surat yang diedarkan kepada seluruh Negara peserta untuk tidak mencampuradukan politik dan laga Sepak Bola dunia, tetapi menurut peneliti realita yang terjadi tetap memberikan fakta bahwa FIFA *World Cup* Qatar 2022 sarat akan isu – isu politik didalamnya.

Laga Sepak Bola dunia terdiri dari 32 (tiga puluh dua) Negara peserta yang didalamnya pasti mengumpulkan beragam kebudayaan, tradisi dan hukum Negara masing – masing. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai *turnamen* Olahraga internasional ini, yang menimbulkan berbagai pertanyaan diantaranya apakah dalam penyelenggaraannya Qatar harus menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya dari Negara peserta dan mengesampingkan hukum, budaya dan adat istiadat lokal masyarakatnya atau sebaliknya, Negara peserta harus mengikuti hukum, budaya dan adat istiadat lokal Qatar?

Dari fenomena latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Penyelenggaraan FIFA *World Cup* Qatar 2022 sehingga peneliti memilih judul “***Dinamika Politik Penyelenggaraan FIFA World Cup Qatar 2022 Dalam Perspektif Etika Politik Global***”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana dinamika yang terjadi antara Politik dan Sepak Bola dalam Perspektif Politik Global?
- b. Apa tujuan Politik Qatar sebagai tuan rumah penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022?

- c. Bagaimana dinamika yang terjadi dalam FIFA *World Cup* 2022 berdasarkan pada Perspektif Etika Politik Global?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi antara Politik dan Sepak Bola dalam Perspektif Politik Global;
- b. Untuk mengetahui tujuan Politik Qatar sebagai tuan rumah penyelenggaraan FIFA *World Cup* 2022;
- c. Untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam FIFA *World Cup* 2022 berdasarkan pada Perspektif Etika Politik Global.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoritis:** Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu ikut berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Politik, khususnya dalam kajian politik Internasional serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan Etika Politik Global;
- b. **Manfaat Praktis:** Untuk Peneliti sendiri pengkajian ini sangat diharapkan dapat menambahnya pengalaman dan wawasan dalam mengkaji penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Penelitian ini pun menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana untuk Peneliti. Serta diharapkan hasil penelitian ini pun dapat memberikan informasi pada Masyarakat, Organisasi Internasional Serta Pemerintah khususnya Kementerian Luar Negeri, serta berbagai Lembaga terkait Etika Politik Global dan upaya antisipasi terhadap Dinamika yang terjadi pada turnamen olahraga berskala Internasional.